

Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci

Muhamad Aldian Roni¹, Junita Yosephine Sinurat²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Email Korespondensi: muhamadaldianroni@gmail.com

Naskah Diterima: 23 Maret 2024

Naskah Direvisi: 26 Maret 2024

Naskah Disetujui: 27 Maret 2024

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of finding out more deeply about the historical development of Islamic culture in Kerinci. People in Kerinci still don't know much about the historical and cultural heritage of Islam in Kerinci. This type of research uses qualitative descriptive techniques. Research findings show that the construction of mosques is a fundamental aspect of Islamic society. However, the process of building a mosque involves a combination of Islamic, indigenous and foreign cultural elements. Based on the mosque's use at that time, apart from being a place of worship, this mosque also functioned as a place for religious discussions.

Keywords: *Islamic Culture, Kerinci Regency, Mosque*

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Melayu Jambi, Islam telah menjadi agama sekaligus identitas setelah pengaruh agama Budha menurun dan akhirnya hilang dari peradaban Melayu. Setidaknya, hal ini sudah mulai menguat sejak abad ke-15 Masehi. Dalam judul artikelnya, ia menggunakan penjelasan Rahayu Zami tentang evolusi peradaban Islam yang menyatakan bahwa "Orang Melayu Pasti Islam". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Melayu adalah kebudayaan dan dunia Melayu adalah dunia Islam karena Islam berasal dan berkembang di tanah Melayu. Islam.

Kebudayaan merupakan suatu jenis kebudayaan yang kompleks. Hal ini mengacu pada pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia adalah makhluk sosial. Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada dua jenis budaya: abstrak (ide, nilai, standar) dan konkret (tindakan, artefak). Kebudayaan dapat mempunyai dua bentuk: abstrak (ideal) dan nyata (artefak budaya). Kebudayaan memberikan makna terhadap realitas dan lebih dari sekedar seperangkat perilaku dan pemikiran (Sinurat, 2023).

Berdasarkan tradisi dan kebudayaan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sungai penuh dan Kabupaten Kerinci merupakan satu kesatuan dalam Provinsi Jambi, sehingga menjadikan adat istiadat dan budaya atau Budaya Alam masyarakat Kerinci masing-masing menjadi satu dan sama. Alhasil, Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci memiliki kesamaan tradisi budaya (Zami, 2019). Dengan demikian, artefak cagar budaya yang ditemukan berasal dari berbagai lokasi di kedua wilayah tersebut. Beberapa benda peninggalan budaya dan sejarah yang berhasil ditemukan merupakan artefak sejarah yang menunjukkan bagaimana agama Islam berkembang di Kerinci. ada pula yang berasal dari zaman Hindu, ada pula yang merupakan artefak prasejarah.

Beberapa manuskrip yang menunjukkan ciri-ciri sastra Islam misalnya penulis yang mengawali setiap paragraf dengan istilah bismillah merupakan contoh benda cagar budaya yang memiliki komponen keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat dokumen tersebut dibuat, agama Islam sudah dianut secara luas. -Salah satu keunikan kitab yang ditemukan di

Kerinci ini adalah kitab tersebut ditulis dalam aksara asli Kerinci yang disebut juga dengan “tulisan encong”. Jika dibandingkan tingkat peradaban suku Kerinci dengan masyarakat Minangkabau saat itu, banyak ditemukan manuskrip berhuruf encong. Karena bentuk tulisannya yang miring “Rencong” atau “encong” dalam bahasa Kerinci—dikenal dengan nama “encong”.

Tjandrasasmita (2003) berpendapat bahwa penyebaran Islam di Kerinci sebenarnya bisa dilihat dari berbagai cara. Membangun kembali benda-benda budaya bersejarah di Kerinci adalah salah satunya. Namun demikian, para sejarawan Islam sebelumnya di Kerinci memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk mengekstraksi data sejarah dari beberapa teks tulisan tangan kuno. Al-Qur'an tulisan tangan yang ditemukan di beberapa masjid tua, bangunan tua Masjid Pondok Tinggi, artefak sejarah lainnya yang masih menjadi milik warga Kerinci sendiri ini hanya sedikit dari sekian banyak benda peninggalan budaya dan sejarah di Kerinci yang bisa memberikan kita dengan informasi bahkan sampai hari ini. Namun, mendapatkan artefak budaya dan sejarah yang penting ini tidaklah mudah. Ada banyak faktor. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian masyarakat yang memiliki artefak sejarah namun ragu untuk memberikannya kepada pihak yang berwenang yakni pemerintah. Selain itu, sebagian orang masih berpikiran kuno. Misalnya, mereka percaya bahwa artefak peninggalan nenek moyang mereka memiliki kemampuan supranatural, seperti kemampuan untuk mempercepat menemukan jodoh atau mempermudah peruntungan. Yang lebih buruk lagi, beberapa orang membeli dan menjual artefak sejarah dan budaya kepada orang-orang yang ceroboh, menunjukkan rasa tidak hormat mereka terhadap warisan budaya negara. Akibatnya, banyak peninggalan budaya Kerinci yang “dicuri” orang lain (Shamad, 2004).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berpendapat bahwa perlu adanya upaya dan upaya yang besar untuk mengungkap perjalanan sejarah kebudayaan Islam di Kerinci. Penulis meyakini untuk memperoleh informasi yang akurat dan valid dapat dilakukan dengan melakukan rekonstruksi terhadap benda-benda cagar budaya dan sejarah. Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat judul penelitian “Sejarah Kebudayaan Islam di Kerinci Melalui Benda Peninggalan Budaya dan Sejarah”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah. Metode sejarah dibagi menjadi empat tahapan: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Langkah pertama adalah heuristik, yaitu tahap pertama pengumpulan dan analisis data historis. Sumber sejarah adalah bahan tulisan sejarah yang mengandung bukti (bukti) melalui penelitian literatur. Kajian literatur dilakukan guna mengumpulkan sumber-sumber primer yang mendukung penyelesaian topik permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini sumber primer dapat dikumpulkan melalui proses studi dokumen, bisa berbentuk dokumen data yang didalamnya menjelaskan seputar Islamisasi dan Kebudayaan di Kerinci, beserta jurnal yang menjelaskan berupa slogan-slogan yang dipakai pada masa menyebarkan Islam. Pada waktu itu. Selain itu, sumber sekunder Louis Gottschalk (1985) mendefinisikan sumber sekunder sebagai kesaksian dari orang selain saksi mata. Materi asli dari proyek sebelumnya disertakan dalam situs ini. Publikasi ilmiah dan perpustakaan online merupakan tempat yang baik untuk mendapatkan

sumber-sumber tersebut, yang membahas tentang sejarah kebudayaan Islam di Kerinci melalui artefak peninggalan budaya dan sejarah daerah tersebut.

Langkah kedua Kritik Sumber. Tujuan dari tugas ini adalah memilih sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Ada dua tahap dalam proses aktivitas krusial. Tahap awal disebut kritik eksternal, yang terdiri dari tindakan yang dilakukan untuk memilih atau mengolah materi eksternal (fisik) yang berkaitan dengan sumber sejarah yang telah diperoleh. Setiap fitur dari materi sejarah yang diperoleh harus memiliki kehalusan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Proses pemilihan bahan-bahan sejarah yang telah lolos uji eksternal disebut kritik internal, dan berlangsung pada tahap kedua. Tahapan berikutnya yaitu menentukan sumber sejarah yang sesuai dengan isi kajian penelitian.

Langkah ketiga tahap Analisis atau Interpretasi adalah menganalisis data yang diuji dan membuat hubungan antara fakta-fakta dengan menggunakan konsep-konsep yang dikembangkan melalui pemeriksaan sumber-sumber sejarah yang dikonsultasikan. Di titik ini, penulis menyatukan sumber-sumber yang memiliki tema dan subtema yang sama guna menghubungkan informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Tema-tema yang berhubungan dengan Islamisasi dan budaya yang lazim di Kerinci di periode tersebut digunakan untuk analisis penelitian ini.

Langkah keempat Historiografi. Merupakan prosedur pengumpulan dan pendokumentasian seluruh temuan penelitian dan mengubahnya menjadi laporan penelitian tertulis yang membahas topik yang diangkat. Menulis tentang masa lalu melalui lensa historiografi memungkinkan peneliti mengkomunikasikan temuan mereka dengan cara yang jelas, teruji, dan dipahami. Setelah itu, fakta-fakta yang diinterpretasikan dicatat secara metodis dan berurutan. Melalui benda-benda peninggalan budaya dan sejarah, penulis penelitian ini memaparkan temuan-temuan kajian sejarah kebudayaan Islam di Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Rekonstruksi Benda Cagar Budaya dan Bersejarah Berupa Masjid

1. Masjid Agung Pondok Tinggi

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) mengemukakan bahwa masjid ini dikenal dengan nama Masjid Pondok Tinggi, nama masjid ini diubah menjadi Masjid Agung Pondok Tinggi di tahun 1953. Ketika Muhammad Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia, mengunjungi Kerinci yang saat itu masih menjadi bagian dari Pusat. Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK) Provinsi Sumatera, ia mengumumkan perubahan nama tersebut. Bersama-sama semuanya bergotong royong membangun Masjid Raya Pondok Tinggi. Kegiatan ini meliputi pemanenan kayu, perakitan bahan bangunan, dan pembangunan masjid atau tiang tinggi. "Monumen Tahbisan 1931" menjaga Masjid Agung Pondok Tinggi. Kubah atap Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan salah satu aspek menarik dari konstruksinya—bukan kubah seperti yang terdapat pada masjid-masjid lain. Atap masjid ini merupakan “atap tumpang tindih” tiga tingkat yang membentuk bentuk limas dan semakin lancip. Bentuk atap ini dalam bahasa Pondok Tinggi disebut Bapucouk Satau, Barampek Jure, Batingkat tigea, “(Satu puncak, empat paku, tiga lantai),”

menandakan bahwa menara Masjid Agung Pondok Tinggi tidak memiliki menara luar, begitu pula dengan gedung pemerintahan Dusun Pondok Tinggi. Menara yang berbentuk platform mangkuk besar dengan ornamen dan pahatan ini terletak di ruang masjid. Letaknya di atas rumput dan memiliki tangga menuju ke tanah. Ada tujuh belas langkah. Oleh karena itu, 17 adalah angka yang baik dan jumlah rakaat yang diwajibkan untuk shalat wajib siang dan malam. Jalan gantung tiga langkah menghubungkan lantai menara yang dilengkapi tangga. Perkusi/Gendang Ada dua buah gendang berukuran besar di Masjid Raya Pondok Tinggi. Yang besar disebut “Gendang larangan”. Gendang dipetik jika adanya peristiwa berupa banjir, kebakaran, dan sebagainya. Gendang kecil ditempatkan dibagian luar masjid. Gendang ini dibuat dari kayu yang sangat besar, ditarik bersama-sama dari rimba, dan dilubangi bergotong-royong.

Besi, paku, atau benda logam lainnya tidak digunakan dalam pemasangan pemandu konstruksi bangunan. Endung pada dasar tembok masjid mirip dengan rumah petak panjang. Dindingnya terbuat dari papan yang dipahat atau dilubangi yang diposisikan sedemikian rupa sehingga sisi-sisinya dapat menahan guncangan. ornamen dan ukiran. Mimbar, tiang, alang-alang, pintu, dan bukaan pintu (pintu angin yang mengelilingi masjid) semuanya dilapisi patung Leonardo da Vinci bergaya naturalis Islami dan konvensional. Bunga padma dan teratai di dinding menara merupakan salah satu bunga berpenampilan naturalistik yang dibuat dari marmer berkualitas impor dari Belanda yang menghiasi mihrab. Daun teratai menghiasi mimbar, tiang, dan tingkatan dinding di antara atap dibagian lang terdapat lubang-lubang dengan ujung ukiran “keluk paku kacang belimbing” artinya anak dipangku, kemenakan dibimbing. Terdapat garis lengkung dan garis simetris yang berbeda pada tiang.

Tiang-tiang Masjid Agung Pondok Tinggi ditopang oleh 36 tiang. Tiang-tiang tersebut dibagi menjadi tiga bagian dan panjang saatea Tian panjang saatea (sembilan tiang panjang). Keempat pilar tersebut adalah “tian tuao” (pilar tua) atau “sako guru”. Tiang ini dibuat berbentuk segi delapan, artinya delapan puncak larangan itu dikelilingi oleh empat adat. Yang pertama adalah Tian Long Limao. Tian panjang Limao (lima tiang panjang) terdiri dari 8 segi delapan, masing-masing sisinya tampak seperti 3 berjajar, dengan tinggi 8 m, menandakan suatu adat yang memiliki sanksi berat yaitu “delapan larangan” seperti: 1) Upeh acan (mengupas racun), 2) Menyumbangkan salah, 3) Sia bakea (membakar), 4) Tian buneah (menusuk membunuh), 5) Malin curai (mencuri pencuri), 6) Rebut rampeah (merampas barang rampasan), 7) Dago dagi, 8) Umbuk ambai Yang kedua adalah Tian panjang dua Tian panjang dua (dua tiang panjang), merupakan tiang dasar, menopang rumput dan dinding masjid. Kini tersisa 23 lagi dikarenakan yang di sisi barat tengah sudah digunakan dan dijadikan tempat. mihrab (untuk imam). Dan terakhir, ada dua tian yang menggantung. Tianan gantung ada dua: 1) Tianan gantung yang berdiri di puncak masjid. 2) Tiang selamat datang (Watson, 1999).

2. Masjid Keramat Pulau Tengah

Terletak di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, masjid suci ini awalnya dibangun pada tahun 1785 tanpa menggunakan paku besi. Ibu kota Sungai Banyak berjarak sekitar 12 kilometer dari bangunan tua ini. Perjuangan penduduk Kepulauan Tengah di awal kedatangan tentara Kolonial di Kerinci ditahun 1900 inilah yang memunculkan julukan “masjid suci”. Saat pasukan Belanda berperang melawan penduduk setempat, masjid

ini berfungsi sebagai tempat berlindung. Selain itu, masjid ini berdiri sebagai bukti perlawanan gagah berani penduduk Pulau Tengah terhadap penindasan Belanda. Karena itu, masjid ini dikenal sebagai "suci" selamanya (Thaliby, 2000).

Masjid ini mempunyai tapak kurang lebih 59,2 m kali 44,3 m. Ruang utamanya berbentuk persegi dan luasnya 27 x 27 m. Terdapat 25 pilar pada ruang utama. Kami menemukan bahwa gerbang masjid berbentuk setengah lingkaran segera setelah kami mulai memasuki bangunan tersebut. Struktur masjid beratap rangkap tiga dan mustaka masjid batu andesit memadukan unsur arsitektur daerah dengan unsur peradaban asing. Diketahui bahwa pendopo bujur persegi, sebuah konstruksi klasik Jawa, adalah sumber dari model masjid kuno Indonesia. Masjid tua di Kerinci memiliki bentuk yang khas karena denahnya yang persegi; namun, salah satu ciri khasnya adalah lantainya yang ditinggikan (Thaliby, 2000). Diketahui bahwa masjid berbeda di Malabar, India, memiliki struktur atap bertingkat dengan bentuk inti persegi panjang. Arsitektur masjid bersejarah Kerinci didasarkan pada jenis atap berjenjang ini. Masjid tua berbingkai kayu di Kerinci ini menampilkan desain ornamen unik yang memadukan unsur arsitektur daerah dan asing. Ukiran daerah yang kaya hidup berdampingan dengan desain ornamen budaya Dongson dan arsitektur Islam klasik di dalam struktur masjid. Mazhab Samaniah thariqat yang didirikan oleh ulama Pulau Tengah H. Rahe dan H. Ratih yang baru saja kembali dari Mekah menjadi faktor lain yang mendorong dibangunnya masjid suci Koto Tuo pada tahun 1785.

3. Masjid Keramat Lempur

Tanah seluas kurang lebih 15 m kali 13 m digunakan untuk membangun Masjidil Haram Lempur Tengah yang mempunyai luas bangunan 12 m kali 12 m. Seperti masjid-masjid tua lainnya di Kerinci, takiknya dipaku tanpa menggunakan paku besi. Arsitektur Kerinci ditandai dengan pilar-pilarnya yang berbentuk segi delapan. Selain itu, hiasan dinding masjid yang rumit yang terbuat dari kayu gelondongan dan cat merah, putih, kuning, dan hijau cerah yang digunakan pada ukiran Kerinci menjadikannya sebuah pusaka yang tidak dapat ditiru oleh generasi Kerinci saat ini. Ruangan masjid berada 60 meter di atas lantai dan dilengkapi dengan gendang panjang yang mirip dengan jenis lainnya. Lantainya terbuat dari papan setebal 7 cm (Djakfar & Indra, 2001).

Di wilayah Gunung Raya, Desa Lempur Mudik, Lempur Hilir, dan Lolo Hilir juga terdapat masjid tua semacam ini. Membangun masjid merupakan sebuah aksioma masyarakat Islam, hal ini terlihat dari evolusi kebudayaan Islam yang terlihat dari Benda Cagar Budaya berupa Masjid Kerinci lama di atas (Masjid Raya Pondok Tinggi, Masjid Suci Lempur, dan Masjid Suci Pulau Tengah). Namun perpaduan budaya Islam, pribumi, dan lainnya digunakan pada bangunan asli masjid di Kerinci. Sebab, jika dilihat dari seni konstruksinya, tiang, dinding, kubah, mihrab, menara, dan ukiran masjid di semua sisinya memiliki makna sejarah dan keagamaan.

Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Rekonstruksi Benda Cagar Budaya dan Bersejarah Berupa Naskah

Wilayah Jambi merupakan salah satu tempat pertama yang dikunjungi para pedagang Muslim Arab, menurut sejumlah karya sastra. Pasalnya, Jambi terletak di pertemuan Selat Malaka sehingga menjadi jalur perdagangan pesisir yang populer bagi para saudagar

Tiongkok, India, dan Arab. Hal ini juga sangat signifikan ketika Kerajaan Sriwijaya pengaruhnya mulai menurun diabad ke-13 Masehi (Djakfar & Indra, 2001). Perubahan sosial budaya merupakan fenomena universal dalam masyarakat manusia, karena tidak ada kebudayaan yang tetap statis. Lambat atau cepat, tergantung faktor. Setiap budaya berkembang secara unik, baik secara internal maupun internasional. Kontak budaya merupakan kekuatan pendorong dalam masyarakat global saat ini, yang mengakibatkan transformasi luas. Di tengah perubahan, terdapat komponen-komponen kebudayaan yang tetap bertahan dan berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat (Sinurat, 2023).

Pertumbuhan Islam di Kerinci sangat dipengaruhi oleh kebangkitan Islam di Jambi. Hal ini disebabkan oleh hubungan diplomatik dan komersial Kerinci yang luas dengan wilayah Muko-muko, Jambi, dan Inderapura. Hal ini berkaitan dengan kesepakatan perbatasan yang berhasil diraih saat diskusi di bukit Sitinjau Laut bersama Sultan Indramayu dan Jambi. Dalam bahasa adat Kerinci, Sangkarang Agung dikenal dengan “Tanah Kedipan” atau “Tanah Rajo”.

Teks-teks yang memuat Islamisasi di Kerinci ditransliterasikan sebagai berikut. Naskah piagam Kerinci telah ditransliterasikan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Aksara Latin digunakan untuk menggantikan teks aksara Jawa. Di bawah ini adalah pemaparan paralel transliterasi teks piagam Kerinci yang dikenal dengan transliterasi kritis. Replikasi yang cermat, huruf demi huruf dan tanda demi tanda, yang berupaya menangkap setiap nuansa dan spesialisasi teks sumber dikenal sebagai transliterasi kritis. Pedoman transliterasi yang dimuat dalam buku Pedoman Penulisan dan Penyajian Buku Keagamaan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Keagamaan dan Departemen Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia dimanfaatkan penulis untuk melakukan penerjemahan bahasa (Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Kerinci, 2001).

Dengan demikian, penelusuran terhadap berbagai naskah yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam di Kerinci mengungkapkan adanya hubungan langsung antara Islamisasi Kerinci dengan pertumbuhan Islam di Kesultanan Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya teks yang mencatat instruksi depati di Kerinci untuk menerima Islam dari sultan kesultanan Jambi.

SIMPULAN

Membangun masjid merupakan sebuah aksioma masyarakat Islam, hal ini terlihat dari evolusi kebudayaan Islam yang terlihat dari Benda Cagar Budaya berupa Masjid Kerinci lama di atas (Masjid Raya Pondok Tinggi, Masjid Suci Lempur, dan Masjid Suci Pulau Tengah). . Namun perpaduan budaya Islam, pribumi, dan lainnya digunakan pada bangunan asli masjid di Kerinci. Sebab, jika dilihat dari seni bangunannya, kubah masjid, tiang, dinding, mihrab, menara, dan ukiran lainnya di semua sisi masjid memiliki nilai simbolik yang bersifat religius dan tradisional. Sebab sejarah berkembang nya budaya Islam di Kerinci memperlihatkan lahirnya Islam yang toleran dan damai. Ini dapat diamati dari terjadinya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Sesuatu itu dapat dilihat adanya ukiran seni dibangun masjid serta adat dan budaya masyarakat dikerinci. Serat terlihat dari fungsi masjid, pada zaman itu masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja namun juga dapat digunakan

sebagai tempat bermusyawarah tentang agama dan adat istiadat, menariknya lagi masjid disini juga dipergunkan sebagai tempat pertemuan. Bagi para pemimpin agama dan adat dalam perjuangan melawan pemerintahan kolonial. Sejarah kebudayaan Islam di Kerinci bila diamati dari beberapa naskah menunjukkan bahwa Islamisasi di Kerinci erat kaitannya dengan perkembangan Islam di Kesultanan Jambi. Ini dibuktikan dengan adanya manuskrip yang berisi perintah memeluk Islam dari sultan kesultanan Jambi hingga depati di Kerinci.

REFERENSI

- Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Kerinci. (2001). *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kerinci*.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Peraturan pemerintah RI No. 19 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Djakfar, I., & Indra, I. (2001). Menguak tabir Prasejarah di Alam Kerinci. *Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci*.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Shamad, I. A. (2004). *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.
- Sinurat, J. Y. (2023). *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bondowoso: KHD.Production.
- Thaliby, I. (2000). *Adat Sakti Alam Kerinci dan Persentuhannya dengan Hukum Syara'*. Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tjandrasasmita, U. (2003). Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta Upaya Mempertahankan Kedaulatannya. *Mimbar Agama Dan Budaya*, 20.
- Watson, C. W. (1999). Islamization in Kerinci. *Change and Continuity in Minangkabau*.
- Zami, R. (2019). Orang melayu pasti Islam: analisis perkembangan peradaban Melayu. *Jurnal Islamika*, 2(1), 66–81.